

*Anatomi Kecemburuan Saudara Kandung: Analisis Psiko-Tafsir Ibn 'Asyur Terhadap Surah Yusuf Ayat 8*

**Sekar Ayu, Agusman Damanik**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [sekarayurm24@gmail.com](mailto:sekarayurm24@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to analyze the anatomy of sibling jealousy as interpreted by Ibn 'Asyur in al-Tahrir wa al-Tanwir regarding QS. Yusuf verse 8, and to examine its relevance to sibling jealousy theories in family psychology. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical library research design. Primary data consist of Ibn 'Asyur's interpretation of QS. Yusuf verse 8, while secondary data are drawn from relevant books and recent scholarly articles on sibling jealousy and family psychology. Data were collected through documentation techniques and analyzed using qualitative content analysis. The findings reveal that Ibn 'Asyur's interpretation implicitly constructs the anatomy of sibling jealousy through three interconnected psychological layers: perceptual distortion of parental affection, misguided collective pride, and moral justification as a catalyst for destructive action. These findings are consistent with family psychology theories emphasizing the role of perceived differential parental treatment, social identity formation, and the escalation of conflict driven by collective rationalization. This study demonstrates that Ibn 'Asyur's interpretation holds significant relevance to contemporary family psychology concepts, affirming that the Qur'an contains profound psychological insights into human emotional dynamics within the family context.*

**Keywords:** *sibling jealousy, psiko-tafsir, Ibn 'Asyur, Qs. Yusuf, family psychology*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis anatomi kecemburuan saudara kandung dalam penafsiran Ibn 'Asyur pada *al-Tahrir wa al-Tanwir* terhadap QS. Yusuf ayat 8, serta mengkaji relevansinya dengan teori kecemburuan saudara kandung dalam psikologi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Data primer berupa penafsiran Ibn 'Asyur terhadap QS. Yusuf ayat 8, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan tentang kecemburuan saudara kandung dan psikologi keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Ibn 'Asyur secara implisit membangun anatomi kecemburuan saudara kandung melalui tiga lapisan psikologis yang saling berkaitan: distorsi persepsi atas kasih sayang orang tua, kebanggaan kolektif yang keliru, dan pembenaran moral sebagai katalis tindakan destruktif. Temuan ini selaras dengan teori psikologi keluarga yang menekankan peran persepsi perlakuan berbeda orang tua, pembentukan identitas sosial, dan eskalasi konflik yang didorong oleh rasionalisasi kolektif. Penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran Ibn 'Asyur memiliki relevansi yang signifikan dengan konsep psikologi keluarga kontemporer, sekaligus membuktikan bahwa Al-Quran menyimpan wawasan psikologis yang mendalam tentang dinamika emosional manusia dalam konteks keluarga.

**Kata Kunci:** *kecemburuan saudara kandung, psiko-tafsir, Ibn 'Asyur, QS. Yusuf, psikologi keluarga.*

## A. Pendahuluan

Kecemburuan saudara kandung merupakan fenomena psikologis yang hampir universal, dialami lintas budaya, usia, dan latar belakang keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, fenomena ini kerap muncul dalam bentuk perasaan tidak diperlakukan secara adil oleh orang tua, baik dalam hal perhatian, kasih sayang, maupun pengakuan. Tidak sedikit anak yang tumbuh dengan menyimpan perasaan tersisih karena merasa saudara kandungnya lebih diistimewakan. Perasaan ini, bila tidak dikelola dengan baik, tidak hanya berhenti pada konflik ringan, melainkan dapat berkembang menjadi kebencian, permusuhan, bahkan tindakan destruktif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam kajian psikologi keluarga, kondisi ini dikenal sebagai bagian dari dinamika kecemburuan saudara kandung yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku secara bersamaan.<sup>1</sup> Yang perlu dipahami, kecemburuan pada dasarnya bukanlah emosi primer yang muncul secara biologis sejak lahir, melainkan termasuk dalam kategori emosi sekunder, yaitu emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri yang pertumbuhannya bergantung pada perkembangan kognitif seseorang.

Dalam perspektif Islam, iri hati dan dengki secara eksplisit disebutkan sebagai bagian dari emosi sekunder yang dibahas dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Hal ini berarti kecemburuan selalu berakar pada penilaian subjektif individu atas realitas yang dihadapinya, penilaian yang bisa benar dan bisa pula keliru, sehingga menjadikannya relevan untuk dikaji melalui pendekatan tafsir.

Di antara sumber ajaran Islam, Al-Qur'an menyimpan kekayaan narasi yang secara mendalam merekam dinamika psikologis manusia. Kajian integratif antara tafsir Al-Qur'an dan psikologi telah menunjukkan relevansinya dalam memahami dinamika kondisi batin manusia, termasuk dalam konteks kesehatan mental dan pengelolaan emosi.<sup>3</sup> Salah satu narasi paling dramatis yang diabadikan Al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf, yang oleh Al-Qur'an sendiri disebut sebagai *ahsanul qashash* atau kisah terbaik (QS. Yusuf: 3). Secara khusus, ayat 8 dari surah ini merekam momen awal konflik besar dalam kehidupan Nabi Yusuf, yaitu ungkapan kecemburuan saudara-saudaranya yang kemudian menjadi pemicu serangkaian peristiwa panjang, dari rencana pembunuhan, pembuangan ke dalam sumur, perbudakan, hingga penjara. Dengan kata lain, ayat 8 bukan sekadar ayat pembuka konflik, melainkan titik awal dari bagaimana kecemburuan yang tidak terkelola dapat bertransformasi menjadi tindakan destruktif.

---

<sup>1</sup> Maulinasari, dkk., "Dinamika Kecemburuan Saudara Kandung: Tinjauan Psikologi Keluarga," *Jurnal Psikologi Keluarga* 12, no. 1 (2024): 45–46.

<sup>2</sup> Hasan, "Emosi Sekunder dalam Al-Qur'an: Studi atas Konsep Iri dan Dengki," *Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2008): 112–114.

<sup>3</sup> Sari dan Damanik, "Pendekatan Integratif Tafsir dan Psikologi dalam Kesehatan Mental," *Jurnal Psiko-Tafsir* 5, no. 1 (2023): 23–25.

Dalam mengkaji ayat ini, penelitian ini merujuk pada penafsiran Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr (1879–1973), ulama besar Tunisia yang menjabat sebagai Syaikh al-Islam Zaitunah dan dikenal sebagai salah satu mufassir paling analitis pada abad ke-20. Melalui karyanya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Ibn ‘Āsyūr tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga menyelami lapisan-lapisan makna yang tersimpan di balik ungkapan Al-Qur’an, termasuk dimensi psikologis yang melatarbelakangi perilaku para tokoh dalam kisah tersebut.<sup>4</sup>

Meskipun kajian tentang Surah Yusuf dari berbagai perspektif telah cukup banyak dilakukan, terdapat dua kesenjangan yang belum terisi. *Pertama*, kajian yang ada umumnya membahas kisah Yusuf secara keseluruhan dengan tema-tema besar seperti kesabaran dan keteguhan iman, sehingga potensi psikologis yang tersimpan secara spesifik dalam ayat 8 belum mendapat perhatian yang memadai. *Kedua*, meskipun pendekatan psiko-tafsir mulai berkembang dalam studi Islam kontemporer, kajian yang secara khusus mendialogkan tafsir Ibn ‘Āsyūr dengan teori kecemburuan saudara kandung dalam psikologi keluarga belum pernah dilakukan. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis anatomi kecemburuan saudara kandung sebagaimana tergambar dalam penafsiran Ibn ‘Āsyūr terhadap Surah Yusuf ayat 8, serta mengkaji relevansinya dengan teori kecemburuan saudara kandung dalam psikologi keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psiko-tafsir yang mengintegrasikan warisan tafsir klasik dengan ilmu psikologi keluarga secara produktif dan kontekstual.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajiannya berupa teks tafsir yang memerlukan pembacaan mendalam dan interpretasi berlapis, bukan pengukuran data empiris. Pendekatan analitis terhadap kitab tafsir kontemporer merupakan metode yang telah mapan dalam kajian ilmu Al-Qur’an dan dapat menghasilkan temuan yang relevan bagi berbagai disiplin keilmuan.<sup>5</sup> Sumber data primer penelitian ini adalah penafsiran Ibn ‘Āsyūr terhadap QS. Yusuf ayat 8 dalam kitab *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*,<sup>6</sup> sedangkan sumber data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah mutakhir yang berkaitan dengan teori kecemburuan saudara kandung dalam psikologi keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan unsur-unsur psikologis yang terkandung dalam

---

<sup>4</sup> Wahid, “Metode Tafsir Ibn ‘Āsyūr dan Analisis Psikologis dalam Kisah Yusuf,” *Jurnal Al-Tahrir* 18, no. 2 (2024): 201–203

<sup>5</sup> Salsa, dkk., “Pendekatan Analitis dalam Kajian Tafsir Kontemporer: Metodologi dan Relevansinya,” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 10, no. 2 (2024): 134–136.

<sup>6</sup> Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), juz 13, hlm. 45–50. Selanjutnya akan dirujuk sebagai *al-Taḥrīr*.

penafsiran Ibn ‘Āsyūr. Analisis data menggunakan teknik analisis isi kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahap: mendeskripsikan makna penafsiran Ibn ‘Āsyūr, mengidentifikasi dimensi psikologis yang terkandung di dalamnya, kemudian mengontekstualisasikannya dengan teori kecemburuan saudara kandung dalam psikologi keluarga. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran Ibn ‘Āsyūr dengan referensi tafsir dan psikologi yang relevan, guna memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi.

### C. Pembahasan

#### 1. Anatomi Kecemburuan Saudara Kandung dalam Tafsir Ibn ‘Asyur atas QS. Yusuf:8

QS. Yusuf ayat 8 merupakan salah satu ayat yang paling kaya muatan psikologis dalam Al-Qur’an. Ayat ini bukan sekadar pembuka narasi konflik dalam kisah Nabi Yusuf, melainkan sebuah rekaman yang sangat akurat tentang bagaimana kecemburuan saudara kandung terbentuk, berkembang, dan memperoleh pembenaran dalam benak para pelakunya. Lebih dari itu, ayat ini menjadi titik awal dari serangkaian peristiwa besar yang mengubah seluruh perjalanan hidup Nabi Yusuf, mulai dari rencana pembunuhan, pembuangan ke dalam sumur, perbudakan, hingga penjara. Dengan kata lain, memahami ayat 8 secara mendalam berarti memahami akar psikologis dari seluruh konflik yang menyusul setelahnya. Allah Swt. berfirman:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

(Ingatlah) ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai ayah kita daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata." (QS. Yusuf: 8)

Dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr menempatkan ayat ini sebagai bagian dari rangkaian kisah Nabi Yusuf yang sarat pelajaran bagi orang-orang yang berpikir. Ibn ‘Āsyūr menegaskan bahwa ungkapan saudara-saudara Yusuf bukan sekadar narasi peristiwa biasa, melainkan mengandung dimensi etis dan psikologis yang dapat dijadikan pelajaran. Ia menyatakan: “Dalam ucapan mereka terdapat pelajaran yang dapat diambil, berupa pelajaran dari akhlak yang timbul dari rasa hasad (iri dengki) antara saudara-saudara dan kerabat, serta pelajaran dari sikap berlebihan dalam mengagungkan ayah mereka, dan merendahkan saudara mereka karena mereka melihatnya lebih disukai daripada mereka. Juga terdapat kelalaian terhadap pengawasan (kesadaran) akibat kecenderungan hati seorang ayah kepada sebagian anak-anaknya.”<sup>7</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa ayat tersebut menyimpan

<sup>7</sup> Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), juz 13, hlm. 45–46. Selanjutnya akan dirujuk sebagai *al-Tahrīr*.

anatomi kecemburuan yang dapat diurai secara berlapis, meliputi tiga lapisan utama yang saling berkaitan: distorsi persepsi, kebanggaan kolektif yang keliru, dan pembenaran moral.

Lapisan pertama dan paling mendasar dari anatomi kecemburuan dalam ayat ini adalah distorsi persepsi. Ibn ‘Āsyūr menjelaskan secara cermat bahwa anggapan saudara-saudara Yusuf tentang kecintaan Ya‘qūb yang lebih besar kepada Yusuf dan Bunyamin “boleh jadi merupakan anggapan yang tidak benar yang terbentuk karena kuatnya perasaan cemburu dalam diri mereka akibat kelebihan Yusuf dan kecintaan ayah mereka kepadanya dalam hal-hal keutamaan.” Ibn ‘Āsyūr kemudian merinci sumber-sumber yang memungkinkan terbentuknya persepsi tersebut: boleh jadi mereka pernah mendengar pujian ayah mereka terhadap Yusuf dan saudaranya dalam perbuatan yang muncul dari keduanya, atau mereka menyaksikan keduanya mendapat perhatian khusus, atau mereka melihat kasih sayang ayah mereka kepada keduanya karena usia mereka yang masih kecil serta wafatnya ibu mereka. Akibatnya, mereka “memahami dari hal itu sesuatu yang lebih besar dari kenyataannya, sehingga prasangka mereka terhadap keduanya menjadi tidak benar.”

Yang menarik, Ibn ‘Āsyūr tidak menutup kemungkinan bahwa kecintaan Ya‘qūb memang lebih besar kepada Yusuf dan Bunyamin. Namun ia menegaskan bahwa hal itu merupakan kecenderungan alami yang “tidak sampai memengaruhi perlakuan beliau terhadap mereka dalam interaksi dan urusan-urusan yang tampak.” Anak-anaknya pun mengetahui besarnya kecintaan ayah mereka kepada keduanya “melalui tanda-tanda dan firasat, bukan karena adanya perlakuan yang lebih dalam interaksi.” Di sinilah letak inti distorsi persepsi itu: saudara-saudara Yusuf menafsirkan sinyal-sinyal emosional yang bersifat alamiah sebagai bukti ketidakadilan, padahal sinyal tersebut tidak termanifestasi dalam perlakuan yang diskriminatif. Mereka mengambil kesimpulan yang jauh melampaui apa yang sebenarnya terjadi, dan dari sinilah kecemburuan itu mulai memperoleh akarnya.

Temuan Ibn ‘Āsyūr ini berkorespondensi dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa persepsi anak terhadap perlakuan orang tua yang tidak adil memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya kecemburuan saudara kandung, meskipun persepsi tersebut tidak selalu mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya.<sup>8</sup> Dalam kajian yang sama ditemukan bahwa anak-anak cenderung lebih sensitif terhadap tanda-tanda afektif orang tua, seperti nada bicara, ekspresi wajah, dan alokasi waktu, yang

---

<sup>8</sup> Prameswari, dkk., “Persepsi Perlakuan Tidak Adil Orang Tua dan Kecemburuan Saudara Kandung,” *Jurnal Psikologi Perkembangan* 8, no. 2 (2024): 112–113.

kemudian ditafsirkan secara subjektif sebagai indikator preferensi. Hal ini sejalan dengan apa yang Ibn ‘Āsyūr gambarkan: saudara-saudara Yusuf menangkap isyarat-isyarat halus dari ayah mereka dan menafsirkannya secara berlebihan. Dengan kata lain, kecemburuan lebih sering dipicu oleh cara anak menafsirkan realitas daripada oleh realitas itu sendiri, dan inilah yang menjadikan distorsi persepsi sebagai lapisan paling fundamental dalam anatomi kecemburuan saudara kandung.

Lapisan kedua dari anatomi kecemburuan ini adalah kebanggaan kolektif yang keliru, yang tercermin dalam klausa “*wa nahnu ‘uṣbah*” atau “kami adalah satu kelompok yang kuat.” Ibn ‘Āsyūr menganalisis klausa ini sebagai ungkapan keheranan mereka atas didahulukannya Yusuf dan Bunyamin dalam hal kasih sayang, padahal jumlah mereka jauh lebih banyak. Menurutnya, cara pandang ini berakar pada “anggapan umum di kalangan orang-orang Badui yang menganggap kebanggaan itu terletak pada jumlah yang banyak,” sehingga mereka mengira bahwa perhatian Ya‘qūb seharusnya sebanding dengan besarnya kelompok mereka. Ibn ‘Āsyūr menolak logika ini dengan tegas, bahwa “perhatian itu mengikuti nilai dan keutamaan yang lebih tinggi, bukan semata-mata berdasarkan jumlah. Namun mereka tidak mengetahui bahwa orang-orang yang sempurna dalam akal dan hikmah memandang sebab-sebab keutamaan dengan cara yang berbeda dari apa yang mereka pandang.”

Lebih jauh, Ibn ‘Āsyūr mencatat bahwa kata *‘uṣbah* dalam konteks ini tidak hanya bermakna jumlah semata, tetapi juga mengandung konotasi kekuatan dan kemampuan untuk bertindak secara kolektif. Hal ini tampak dari cara Ibn ‘Āsyūr menghubungkan klausa tersebut dengan rencana tindakan yang kemudian mereka ambil, bahwa mereka “merasa mampu untuk melaksanakan tipu daya terhadap Yusuf dan saudaranya, karena mereka adalah satu kelompok yang kuat, sehingga perbuatan besar yang tidak mampu dilakukan oleh orang yang sedikit jumlahnya menjadi terasa ringan bagi mereka.” Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa kebanggaan kolektif mereka bukan hanya ekspresi rasa heran semata, melainkan juga berfungsi sebagai penguat keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan dan hak untuk mengambil tindakan. Identitas kelompok yang kuat justru menjadi bahan bakar bagi eskalasi kecemburuan menjadi niat destruktif.

Dinamika ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa anak-anak dalam keluarga cenderung membangun identitas kelompok bersama saudara kandung sebagai mekanisme mempertahankan harga diri ketika merasa terancam atau tersisih dalam relasi keluarga, dan proses ini dapat memperburuk dinamika kecemburuan yang

ada.<sup>9</sup> Dengan demikian, kebanggaan kolektif yang keliru tidak hanya memperburuk kecemburuan yang ada, tetapi juga menjadi jembatan menuju lapisan berikutnya yang paling berbahaya, yaitu pembenaran moral.

Lapisan ketiga sekaligus yang paling berbahaya dalam anatomi kecemburuan ini adalah pembenaran moral, yang tergambar dalam klausa “*inna abānā la fī ḍalālin mubīn*” atau “sesungguhnya ayah kami benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa klausa ini berfungsi sebagai *ta’līl*, yaitu penjelasan alasan atas rasa heran mereka sekaligus penegasan terhadapnya. Penting untuk dicatat bahwa Ibn ‘Āsyūr menekankan bahwa kata *al-ḍalāl* (kesesatan) di sini “adalah kesalahan dalam pengaturan urusan hidup dan perencanaan kehidupan, bukan kesalahan dalam agama dan keyakinan. Dan kehati-hatian dalam urusan dunia tidak bertentangan dengan pengakuan terhadap kenabian.” Dengan kata lain, mereka tidak menuduh Ya‘qūb sesat dalam akidah, melainkan keliru dalam manajemen kasih sayang kepada anak-anaknya.

Tuduhan ini memiliki fungsi psikologis yang sangat strategis. Dengan menyatakan bahwa ayah mereka “keliru”, saudara-saudara Yusuf secara tidak langsung menempatkan diri mereka sebagai pihak yang benar, pihak yang melihat realitas dengan tepat, dan karenanya berhak untuk mengoreksi keadaan. Ibn ‘Āsyūr mencatat bahwa proses ini terjadi melalui komunikasi dan saling meyakinkan dalam kelompok, di mana “sebagian mereka ingin meyakinkan sebagian yang lain mengenai hal itu, sehingga mereka saling membantu untuk meneguhkan tekad terhadap Yusuf.” Artinya, pembenaran moral ini tidak terbentuk secara individual dalam kesunyian, melainkan dikonstruksi secara kolektif melalui proses komunikasi internal kelompok yang saling menguatkan satu sama lain. Setiap anggota kelompok memperkuat keyakinan anggota lainnya, hingga narasi ketidakadilan bertransformasi dari sekadar perasaan menjadi keyakinan yang dianggap objektif dan benar.

Pada titik inilah kecemburuan telah sepenuhnya berubah menjadi *hasad* yang tercela. Dalam perspektif psikologi Islam, kondisi ini mendapat peringatan serius dari Rasulullah SAW melalui sabdanya:

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخَطْبَ

“Dengki itu akan menelan kebaikan seperti api membakar kayu.”

Muhammad ‘Uthmān Najāfī menjelaskan bahwa dengki yang tercela merupakan salah satu emosi paling destruktif yang melekat dalam diri manusia, karena ia tidak hanya merusak hubungan antarindividu tetapi juga menghancurkan kebaikan-kebaikan

<sup>9</sup> Syanni dan Sidharta, “Identitas Kelompok Saudara Kandung dan Dinamika Kecemburuan,” *Jurnal Psikologi Sosial* 7, no. 1 (2024): 55–57.

yang telah dibangun oleh orang yang dengki itu sendiri.<sup>10</sup> Dalam konteks kisah saudara-saudara Yusuf, hadis ini menggambarkan bagaimana *hasad* yang telah terbentuk melalui distorsi persepsi, kebanggaan kolektif yang keliru, dan pembenaran moral akhirnya mendorong mereka pada tindakan yang menghancurkan ikatan persaudaraan dan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan temuan studi kasus tentang pola asuh dan *sibling rivalry*, yang menunjukkan bahwa kecemburuan antarsaudara kandung cenderung semakin menguat dan berpotensi berujung pada tindakan agresif ketika ada proses saling membenarkan di antara anggota kelompok.<sup>11</sup> Ketika narasi ketidakadilan terus diulang dan dikuatkan dalam komunikasi internal, ia bertransformasi dari sekadar perasaan menjadi keyakinan yang dianggap objektif dan benar. Proses inilah yang dalam psikologi sosial dikenal sebagai penguatan kelompok terhadap sikap dan keyakinan individual, di mana kelompok berfungsi bukan hanya sebagai wadah berbagi perasaan tetapi juga sebagai mesin yang memperkuat dan memvalidasi narasi negatif hingga mendorong lahirnya tindakan nyata.

Berdasarkan uraian ketiga lapisan di atas, tampak bahwa Ibn ‘Āsyūr secara implisit telah membedah anatomi kecemburuan saudara kandung dalam QS. Yusuf ayat 8 sebagai sebuah proses yang bertahap, berlapis, dan saling mengait satu sama lain. Kecemburuan tidak muncul secara tiba-tiba sebagai dorongan tunggal yang mendorong tindakan. Ia berkembang melalui distorsi persepsi sebagai akarnya, diperkuat oleh kebanggaan kolektif yang keliru sebagai penguatnya, dan akhirnya dilegitimasi melalui pembenaran moral sebagai katalis yang mengubah perasaan menjadi tindakan. Ketiga lapisan ini membentuk sebuah struktur psikologis yang kohesif dan sistematis: dari perasaan tersisih, menuju sikap merasa lebih berhak, hingga lahirnya dorongan kolektif untuk bertindak secara destruktif terhadap objek kecemburuan. Inilah yang dimaksud dengan “anatomi” kecemburuan, sebuah pembedahan berlapis yang menunjukkan bahwa di balik setiap tindakan destruktif, terdapat proses psikologis yang panjang dan terstruktur.

## 2. Relevansi Tafsir Ibn ‘Āsyūr dengan Teori Kecemburuan Saudara Kandung dalam Psikologi Keluarga

Ibn ‘Āsyūr telah mengidentifikasi tiga lapisan psikologis yang membentuk anatomi kecemburuan saudara kandung dalam QS. Yusuf ayat 8, yaitu distorsi persepsi, kebanggaan kolektif yang keliru, dan pembenaran moral. Ketiga lapisan tersebut tidak

---

<sup>10</sup> HR. Tirmidzi, no. 1998; lihat juga Muḥammad ‘Uthmān Najātī, *Al-Qur’an wa ‘Ilm al-Nafs* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2004), hlm. 234.

<sup>11</sup> Asri, dkk., “Pola Asuh dan Sibling Rivalry: Studi Kasus,” *Jurnal Pendidikan Keluarga* 11, no. 1 (2023): 78–80.

hanya relevan secara tafsir, tetapi juga memiliki korespondensi yang kuat dengan teori-teori kecemburuan saudara kandung dalam psikologi keluarga. Pada bagian ini, ketiga lapisan tersebut akan didialogkan secara berurutan dengan teori psikologi keluarga yang relevan, guna menunjukkan bahwa penafsiran Ibn ‘Āsyūr mengandung kedalaman psikologis yang selaras dengan temuan ilmu pengetahuan modern.

Lapisan pertama yang diidentifikasi Ibn ‘Āsyūr, yaitu distorsi persepsi atas kasih sayang orang tua, memiliki korespondensi paling langsung dengan konsep perlakuan berbeda orang tua (*parental differential treatment*) dalam psikologi keluarga. Konsep ini merujuk pada kondisi di mana anak-anak dalam satu keluarga mempersepsikan bahwa orang tua mereka memberikan perlakuan, perhatian, atau kasih sayang yang berbeda kepada masing-masing anak. Dalam perspektif psikologi Islam, rasa cemburu pada dasarnya merupakan suatu emosi yang menggelisahkan yang muncul ketika seseorang merasa ada pihak lain menyainginya dalam memperoleh kasih sayang, dan seorang anak akan merasa cemburu kepada saudaranya ketika ia merasa kedua orang tuanya lebih mengutamakan saudaranya tersebut.

Penting untuk dipahami bahwa dalam Islam, tidak semua kecemburuan bersifat tercela. Rasulullah SAW sendiri membedakan antara kecemburuan yang terpuji dan yang tercela melalui sabdanya:

مِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُحِبُّ اللَّهُ وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُ اللَّهُ فَأَمَّا الَّتِي يُحِبُّهَا اللَّهُ فَالْغَيْرَةُ فِي الرَّيْبَةِ وَأَمَّا الَّتِي يُبْغِضُهَا اللَّهُ فَالْغَيْرَةُ فِي غَيْرِ الرَّيْبَةِ

“Ada rasa cemburu yang disukai oleh Allah SWT dan ada rasa cemburu yang dibenci oleh Allah SWT. Rasa cemburu yang disukai oleh Allah SWT ialah benci dalam hal yang mencurigakan. Adapun rasa cemburu yang dibenci oleh Allah SWT ialah selain hal yang mencurigakan.”

Najāṭī menjelaskan bahwa kecemburuan terhadap keluarga bila ada alasan yang mendukung timbulnya kecemburuan termasuk rasa cemburu yang terpuji dan disukai. Adapun rasa cemburu karena sebab persaingan yang menumpuk harta kekayaan, keraguan, serta desas-desus yang tidak berdasar dan tidak terbukti, maka rasa cemburu semacam ini merupakan kecemburuan yang dibenci atau makruh.<sup>12</sup> Kecemburuan saudara-saudara Yusuf jelas termasuk kategori yang dibenci, karena dibangun di atas persepsi yang tidak benar dan tidak berdasar sebagaimana ditegaskan oleh Ibn ‘Āsyūr. Ya‘qūb tidak menunjukkan perlakuan diskriminatif dalam interaksi sehari-hari, dan anak-anaknya hanya menangkap isyarat kecintaan itu melalui tanda-tanda dan firasat yang kemudian ditafsirkan secara berlebihan.

<sup>12</sup> HR. Abu Dawud, no. 3682; lihat juga Najāṭī, *Al-Qur’an wa ‘Ilm al-Nafs*, hlm. 230–231.

Kondisi ini selaras dengan temuan yang menunjukkan bahwa persepsi perlakuan berbeda orang tua merupakan salah satu prediktor paling kuat munculnya kecemburuan saudara kandung, bahkan ketika perbedaan perlakuan tersebut secara objektif tidak signifikan atau bahkan tidak ada sama sekali.<sup>13</sup> Persepsi anak terhadap perlakuan orang tua yang tidak adil terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya kecemburuan saudara kandung, meskipun persepsi tersebut tidak selalu mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya.<sup>19</sup> Dengan kata lain, baik Ibn ‘Āsyūr maupun psikologi keluarga modern sama-sama menegaskan bahwa akar kecemburuan lebih sering bersumber dari konstruksi subjektif individu atas realitas daripada dari realitas itu sendiri.

Lapisan kedua yang diidentifikasi Ibn ‘Āsyūr, yaitu kebanggaan kolektif yang keliru melalui klausa “*wa nahnu ‘usbah*”, memiliki relevansi yang kuat dengan teori pembentukan identitas sosial dalam konteks keluarga. Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa saudara-saudara Yusuf menggunakan identitas mereka sebagai kelompok yang besar dan kuat sebagai dasar untuk menilai kelayakan mereka memperoleh kasih sayang yang lebih besar. Ketika merasa tersisih secara individual, mereka segera mengonsolidasikan diri dalam identitas kolektif sebagai kelompok yang kuat, dan dari sinilah solidaritas mereka dalam melawan Yusuf terbentuk. Rasa cemburu sendiri merupakan emosi yang pernah dirasakan oleh kebanyakan manusia tanpa terkecuali, baik anak kecil maupun orang dewasa, dan ia termasuk emosi yang dapat mendorong seseorang kepada tindakan yang merugikan orang lain apabila tidak dikendalikan dengan baik.

Anak-anak dalam keluarga cenderung membangun identitas kelompok bersama saudara kandung sebagai mekanisme mempertahankan harga diri ketika merasa terancam atau tersisih dalam relasi keluarga, dan proses ini dapat memperburuk dinamika kecemburuan yang ada. Lebih jauh, Ibn ‘Āsyūr juga menegaskan bahwa logika kebanggaan berdasarkan jumlah yang dianut saudara-saudara Yusuf merupakan cara pandang yang keliru, karena perhatian dan kasih sayang orang tua sesungguhnya mengikuti nilai dan keutamaan, bukan semata-mata kuantitas. Komunikasi keluarga yang tidak efektif dan kurangnya pemahaman anak tentang dasar pemberian kasih sayang orang tua dapat memperkuat kecemburuan antarsaudara, karena anak tidak memahami bahwa perhatian lebih yang diberikan kepada saudara kandung bukan berarti pengurangan kasih sayang terhadap dirinya.<sup>14</sup>

Lapisan ketiga yang diidentifikasi Ibn ‘Āsyūr, yaitu pembenaran moral melalui

---

<sup>13</sup> Eradus, “Parental Differential Treatment and Sibling Jealousy,” *Journal of Family Psychology* 36, no. 3 (2022): 412–414.

<sup>14</sup> Rahmanisa dan Ramadhana, “Komunikasi Keluarga dan Pemahaman Kasih Sayang Orang Tua,” *Jurnal Ilmu Keluarga* 9, no. 2 (2021): 134–136.

tuduhan bahwa ayah mereka “dalam kesesatan yang nyata”, memiliki relevansi paling kuat dengan teori eskalasi konflik dalam psikologi keluarga. Lapisan ini berkaitan erat dengan konsep *hasad* yang dalam perspektif psikologi Islam merupakan bentuk paling berbahaya dari kecemburuan. Dengki dapat dibedakan menjadi dua jenis: pertama, merasa dengki melihat orang lain mendapat nikmat lebih baik dan berharap nikmat itu musnah, yang merupakan sikap tercela dan dilarang oleh syarak; kedua, merasa dengki tetapi tidak berharap nikmat orang lain musnah yang disebut *ghibṭah* dan bukan sikap yang tercela. Dalam konteks saudara-saudara Yusuf, mereka telah melampaui batas *ghibṭah* dan masuk ke dalam dengki yang tercela, karena tidak hanya merasa iri tetapi juga berupaya menyingkirkan Yusuf secara nyata. Proses pembenaran moral ini tidak terbentuk secara individual, melainkan dikonstruksi secara kolektif melalui komunikasi internal kelompok yang saling menguatkan, di mana sebagian dari mereka meyakinkan sebagian yang lain hingga narasi bahwa ayah mereka keliru dan mereka berhak bertindak menjadi keyakinan bersama yang menggerakkan mereka menuju tindakan nyata.

Kecemburuan antarsaudara cenderung semakin menguat dan berpotensi berujung pada perilaku agresif ketika ada proses saling membenarkan di antara anggota kelompok, di mana narasi ketidakadilan yang terus diulang bertransformasi dari sekadar perasaan menjadi keyakinan yang dianggap objektif. Kecemburuan saudara kandung yang tidak terkelola dengan baik pun dapat berkembang menjadi konflik terbuka dan perilaku agresif, terutama ketika tidak ada intervensi dari pihak orang tua atau figur otoritas dalam keluarga.<sup>15</sup>

Keselarasan antara ketiga lapisan yang diidentifikasi Ibn ‘Āsyūr dengan teori-teori psikologi keluarga modern, serta diperkuat oleh perspektif psikologi Islam, menunjukkan bahwa penafsiran Ibn ‘Āsyūr terhadap QS. Yusuf ayat 8 bukan sekadar penjelasan normatif tentang akhlak yang buruk. Lebih dari itu, ia merupakan sebuah analisis psikologis yang sistematis tentang bagaimana kecemburuan saudara kandung terbentuk, berkembang, dan akhirnya meledak menjadi tindakan destruktif. Al-Qur’an, melalui penafsiran yang mendalam, terbukti menyimpan wawasan psikologis yang jauh melampaui zamannya, dan pendekatan psiko-tafsir yang mengintegrasikan keduanya memberikan perspektif baru bagi psikologi keluarga dalam memahami akar dan dinamika kecemburuan saudara kandung secara lebih holistik dan kontekstual.

---

<sup>15</sup> Said dan Hadi, “Kecemburuan Saudara Kandung dan Agresivitas,” *Jurnal Psikologi Klinis* 5, no. 2 (2021): 98–100.

## D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa penafsiran Ibn 'Asyur terhadap QS. Yusuf ayat 8 dalam *al-Tahrir wa al-Tanwir* secara implisit memuat anatomi psikologis kecemburuan saudara kandung yang terdiri dari tiga lapisan yang saling berkaitan. Lapisan pertama adalah distorsi persepsi atas kasih sayang orang tua, di mana saudara-saudara Yusuf membangun anggapan yang tidak benar akibat kuatnya perasaan cemburu dalam diri mereka. Lapisan kedua adalah kebanggaan kolektif yang keliru, yang tercermin dalam penggunaan identitas kelompok sebagai dasar penilaian kelayakan memperoleh kasih sayang. Lapisan ketiga adalah pembenaran moral, yaitu proses kolektif yang mengubah kecemburuan dari sekadar perasaan menjadi keyakinan bersama yang mendorong tindakan destruktif.

Ketiga lapisan tersebut memiliki korespondensi yang kuat dengan teori kecemburuan saudara kandung dalam psikologi keluarga, khususnya konsep perlakuan berbeda orang tua, pembentukan identitas sosial, dan eskalasi konflik melalui rasionalisasi kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan psiko-tafsir dapat menjadi metode yang produktif dalam mengkaji dimensi psikologis teks Al-Quran secara integratif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif dengan mufassir lain serta mengembangkan model intervensi konseling keluarga berbasis nilai Qurani yang dapat diuji secara empiris.

## Referensi

- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz 3. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2010.
- Asri, dkk. "Pola Asuh dan Sibling Rivalry: Studi Kasus." *Jurnal Pendidikan Keluarga* 11, no. 1 (2023): 72–84.
- Astuti, Indri, dan M. Fathurrahman. "Konsep Hasad dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 2 (2022): 301–320.
- Eradus. "Parental Differential Treatment and Sibling Jealousy." *Journal of Family Psychology* 36, no. 3 (2022): 405–418.
- Hadi, Syamsul. *Psikologi Keluarga: Dinamika Relasi Orang Tua dan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Hasan. "Emosi Sekunder dalam Al-Qur'an: Studi atas Konsep Iri dan Dengki." *Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2008): 105–120.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Juz 13. Tunis: Dār al-Tūnisīyah li al-Nashr, 1984.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Juz 4. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Lestari, Dewi. *Sibling Rivalry: Mengelola Kecemburuan Antar Saudara*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Maulinasari, dkk. "Dinamika Kecemburuan Saudara Kandung: Tinjauan Psikologi Keluarga." *Jurnal Psikologi Keluarga* 12, no. 1 (2024): 40–55.
- Najāfī, Muḥammad 'Uthmān. *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2004.
- Noor, Triana. "Pendekatan Psiko-Tafsir dalam Studi Kontemporer Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 14, no. 1 (2023): 45–62.
- Prameswari, dkk. "Persepsi Perlakuan Tidak Adil Orang Tua dan Kecemburuan Saudara Kandung." *Jurnal Psikologi Perkembangan* 8, no. 2 (2024): 105–120.
- Rahmanisa, dan Ramadhana. "Komunikasi Keluarga dan Pemahaman Kasih Sayang Orang Tua." *Jurnal Ilmu Keluarga* 9, no. 2 (2021): 125–140.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2018.
- Said, dan Hadi. "Kecemburuan Saudara Kandung dan Agresivitas." *Jurnal Psikologi Klinis* 5, no. 2 (2021): 90–105.

- Salsa, dkk. “Pendekatan Analitis dalam Kajian Tafsir Kontemporer: Metodologi dan Relevansinya.” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 10, no. 2 (2024): 125–142.
- Sari, dan Damanik. “Pendekatan Integratif Tafsir dan Psikologi dalam Kesehatan Mental.” *Jurnal Psiko-Tafsir* 5, no. 1 (2023): 15–32.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Juz 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syanni, dan Sidharta. “Identitas Kelompok Saudara Kandung dan Dinamika Kecemburuan.” *Jurnal Psikologi Sosial* 7, no. 1 (2024): 48–65.
- Wahid. “Metode Tafsir Ibn ‘Āsyūr dan Analisis Psikologis dalam Kisah Yusuf.” *Jurnal Al-Tahrir* 18, no. 2 (2024): 195–215.